

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Karakter merupakan hal yang fundamental dalam membangun tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Karakter atau dalam tinjauan Islam disebut akhlak memiliki keterkaitan yang erat dengan peradaban. Berdasarkan pendapat di atas bahwa karakter berpengaruh terhadap sebuah peradaban sebagaimana dijelaskan A. Juntika (2016, hlm.14) bahwa akhlak sebagai penentu jatuh banggunya sebuah peradaban. Pendapat ini ditegaskan dengan firman Allah SWT dalam surat ke-17 ayat 16, yang berisi tentang perintah dan peringatan Allah kepada suatu kaum untuk bertaubat (meninggalkan kemewahan) sebelum kebinasaan menimpa kaum mereka. Kemudian dipertegas dalam Q.S. At-Taubah ayat 70, yang menjelaskan bahwa runtuhnya peradaban kaum Madyan Nabi Syu'aib disebabkan adanya ketidakjujuran dalam jual beli sehingga diazab dengan hawa panas yang menimpa mereka.

Dengan demikian, ambisi pribadi, kemaksiatan, korupsi, kebohongan atau penipuan merupakan pencemaran terhadap akhlak dan moralitas yang berimplikasi langsung terhadap kehancuran peradaban suatu bangsa. Sejarah dunia mencatat bahwa kehancuran peradaban di sebuah Negara; baik itu di Mesir Kuno, Cina, Yunani dan Romawi disebabkan oleh degradasi akhlak. Sebagai contoh, kepemimpinan Romawi dijalankan sekumpulan manusia korup dengan pekerjaan yang tidak jelas sehingga hal ini mempengaruhi perilaku rakyatnya dan kondisi inilah yang menyebabkan kehancuran Romawi. Begitu pula, sejarah Islam mencatat bahwa Dinasti Abbasiyah pernah berjaya dan berkuasa pada tahun 1258 M dan menjadi simbol kejayaan Islam akhirnya tumbang akibat dekadensi akhlak; para pemimpin dan rakyat terjerembab dalam kesenangan duniawi dan tidak lagi memikirkan rakyat sehingga akhirnya mengalami dekomposisi setiap lini di negara dan menjadi negara korup (Monte Palmer & Princess Palme dalam A. Juntika, 2016, hlm. 16).

Selanjutnya James J Reid dalam A. Juntika (2016, hlm. 17-18) menjelaskan bahwa masa Dinasti Ustmani memberikan gambaran bagaimana moralitas (akhlak) menentukan peradaban.

Dinasti ini hancur disebabkan gaya dan sosok kepemimpinan penguasa atau pemimpin yang mengalami dekadensi akhlak, seperti melakukan penyimpangan keuangan Negara, selalu hidup dalam kemewahan dan berpoya-poya. Mengutip dari Ibnu khaldun dalam A. Juntika (2016, hlm. 18) bahwa ambruknya peradaban dan faktor internal yang lemah menyebabkan degradasi moral disebabkan, karena: (1) bobroknya moralitas pemimpin, (2) tirani (*despotisme*), (3) masyarakat berorientasi pada kemewahan, (4) individualis, (5) mementingkan keuntungan pribadi dan golongan (*oportunisme*), (6) pemungutan pajak berlebihan, (7) sistem ekonomi sosialis, dan peran masyarakat terhadap agama sangat rendah; penggunaan pena dan pedang secara tidak tepat. Pendapat Vaclav Havel dikutip Nurcolis Madjid dalam Ratna Megawangi (2004, hlm. 17) menambahkan bahwa masyarakat yang berperadaban atau dengan kata lain masyarakat madani, yaitu masyarakat yang dijiwai dengan cita rasa yang baik, kejujuran dan tanggung jawab. Hal ini dapat diinternalisasikan secara individual karena sebagaimana pendapat Lord Channing dalam Ratna Megawangi (2004, hlm. 17) berpendapat kualitas karakter (akhlak) individu menjadi harapan besar masyarakat atau disebut juga *‘The great hope of society is individual character’*. Dengan demikian, jelaslah bahwa rusak atau baiknya akhlak menjadi salah satu penentu terhadap runtuhnya peradaban suatu bangsa sehingga karakter atau akhlak yang baik begitu penting bagi suatu bangsa untuk dimiliki oleh setiap pribadi warganya.

Pendapat ini pun dipertegas oleh Nurcholis Madjid dalam Megawangi (2004: 16-17) bahwa faktor akhlak manusia menjadi fondasi dasar dalam membentuk masyarakat madani, sebagaimana sejarah Islam mencatat bahwa sistem kemasyarakatan madani yang terjadi pada periode Madinah tidak terlepas dari keberhasilan Nabi Muhammad saw. dalam membentuk moral masyarakat pengikutnya yang sudah dimulai pada periode Mekkah sebagai masa di mana Rasulullah membangun tauhid (aqidah) para pengikutnya dan juga sebagai fondasi prasarana sosial dan kultural yang menopang sebuah sistem kemasyarakatan yang menjadi pedoman hidup (*syariah*) dan ini terjadi pada periode Madinah. Lickona (1992) memaparkan sepuluh tanda menuju kehancuran yang harus diwaspadai oleh suatu

bangsa, di antaranya: (1) kekerasan terhadap remaja semakin meningkat, (2) tata bahasa yang digunakan tidak baik, (3) tindak kekerasan yang sangat kuat dipengaruhi oleh sebaya, (4) perilaku destruktif, penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, (5) asas-asas moralitas ditinggalkan (6) menurunnya etos kerja, (7) norma kesopanan terhadap yang lebih tua diabaikan, (8) hilangnya rasa tanggung jawab individu dan masyarakat, (9) ketidakjujuran merajalela, dan (10) kebencian dan rasa curiga semakin bertebaran diantara individu. Hal tersebut menjelaskan adanya keterkaitan maju mundurnya sebuah negara dengan karakter sebuah bangsa; demoralisasi menyebabkan kemunduran peradaban bangsa. Pentingnya revitalisasi kehidupan spiritual dan agama yang menjadi fondasi dalam membangun akhlak dan karakter yang baik agar terwujudnya peradaban bangsa.

Kejujuran merupakan salah satu sifat yang wajib dimiliki setiap orang. Karena kejujuran sebagai cerminan berharganya diri seorang individu, dengan kejujuran seseorang dapat meraih kesuksesan, disukai banyak orang dan dapat dipercaya oleh khalayak. Senada dengan asumsi Sunaryo (2012) bahwa keunggulan seseorang yang memiliki karakter jujur, antara lain: ketenangan dalam hidup, dengan kejujuran apapun masalahnya dapat memberikan manfaat kepadanya; orang yang mempunyai sifat jujur banyak disukai orang karena dapat dipercaya melalui perkataan dan perbuatannya; Orang yang berperilaku jujur terjaga dari berita bohong yang mengatasnamakan dirinya; dan kejujuran merupakan modal utama kesuksesan.

Kejujuran juga merupakan salah satu pilar Islam. Kejujuran adalah perhiasan orang yang berilmu dan berakhlak mulia. Salah satu sifat terpuji dan menjadi kunci sukses individu yakni kejujuran, terutama dalam bidang pendidikan. Ibnu Qoyyim (1999) berasumsi bahwa dengan kejujuran martabat individu dapat meningkat dengan mudah. Kejujuran memberikan fadhilah pada kebaikan dan kebaikan dapat mengantarkan kepada ridha Allah (surga). Di sisi lain, berbohong membawa pemiliknya ke neraka karena perilaku yang tidak adil dan berkhianat terhadap amanah. Dalam kehidupan individu maupun sosial kejujuran berperan penting dalam berbagai lini kehidupan, dari yang terkecil sampai hal yang sangat kompleks.

Dalam Bahasa Arab secara etimologi jujur, yaitu *Shidq*, bermakna jujur, benar, tulus, lurus dan adalah pelabuhan paling mulia dan juga asal tempat pelabuhan lainnya. Jujur merupakan jalan paling lurus. Siapa yang tidak berjalan di atasnya, berarti dia adalah orang yang gagal dalam perjalanannya. Dengan Jujur atau *Shidq* ini bisa dilihat perbedaan antara orang munafik dan orang yang beriman, antara penghuni surga dan penghuni neraka. Jujur atau *Shidq* merupakan pedang Allah di bumi, yang setiap kali diletakkan di atas sesuatu, maka ia akan memotongnya, dan setiap kebatilan yang dihadapinya tentu ditebasnya hingga habis. Jujur atau *Shidq* merupakan ruh amal, poros segala keadaan, pintu masuk orang-orang yang hendak menuju tempat Allah, dasar bangunan agama dan sendi keyakinan. Derajatnya mengikuti derajat *nubuwah*, yang merupakan derajat paling tinggi. Mata air dan sungai di surga mengalir ke tempat *shiddiqin* atau *shadiqin*). Dasar nilai-nilai Islam dari karakter jujur yang dapat dikembangkan yakni murah hati, adil, berani, tulus, dan lain sebagainya (Rassool, 2015).

Kejujuran mempengaruhi perilaku atau karakter lainnya (Al-Jauziah, 1998). Di antara efek kejujuran adalah pendirian teguh, integritas, kekuatan hati dan masalah. Kejujuran membuatnya berani berusaha, membuatnya teguh serta luwes.

Dua faktor yang mempengaruhi kejujuran dan ketidakjujuran, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu bagaimana konsep kejujuran dalam diri individu. Faktor eksternal, contoh: mengharapkan keuntungan. Umpamanya, mengharapkan nilai baik dengan menyontek. Kejujuran maupun kebohongan berhubungan pada pemilihan keputusan dan didasarkan untuk imbalan batinnya apakah seseorang bertindak tidak jujur untuk mendapatkan keuntungan atau mengembangkan kepribadian yang jujur (Mazar et al., 2008). Pendapat ini ditegaskan oleh Adrian M. Tamayo bahwa kejujuran secara akademik dapat diberikan dengan perhatian yang luar biasa, khususnya di perguruan tinggi karena kegagalan dalam mengembangkan kejujuran, juga merupakan kegagalan untuk sebuah institusi (Tamayo, 2014).

Begitu penting dan besarnya manfaat sebuah kejujuran, selain berpengaruh terhadap sebuah institusi, dengan ini seorang individu dapat menggapai harkat kemuliaan dan terhindar dari berbagai harapan hidup. Bagi mahasiswa, kejujuran salah satu upaya meraih kesuksesan, dapat dipercaya banyak teman sebab karakter jujur merupakan cerminan berharganya diri seseorang.

Terdapat ayat-ayat Al-Quran yang memaparkan kejujuran (*as-Shidqu*) dan menyebutkan sebanyak 153 kali dalam ayat yang berbeda (www.mui.or.id), salah satunya terdapat di at-Taubah ayat 119, bermakna seruan kepada orang-orang beriman dan bertakwa kepada Allah dan seruan untuk berkumpul bersama dengan orang-orang yang benar (jujur).

Diriwayatkan dari Abdullah Ibn Mas'ud ra; Rasulullah saw. bersabda: Hendaklah kamu berlaku jujur, karena kejujuran menuntunmu pada kebenaran, dan kebenaran menuntunmu ke surga, dan senantiasa seseorang berlaku jujur dan selalu jujur sehingga dia tercatat di sisi Allah SWT Sebagai orang yang jujur. Dan hindarilah olehmu berlaku dusta karena kedustaan menuntunmu pada kejahatan, dan kejahatan menuntunmu ke neraka. Dan seseorang senantiasa berlaku dusta, dan disisi Allah dia tercatat sebagai pembohong (HR. Muslim).

Al-Quran surat At-Taubat ayat 119 dan hadits tertera di atas menerangkan sesungguhnya jujur merupakan akhlak yang mengarahkan pada kebenaran dan membimbing sampai surga, sebaliknya harus menghindari dusta karena mengarah pada kedzaliman dan akan membawa ke neraka. Kejujuran adalah gambaran orang yang beriman. Karakter jujur diasosiasikan beserta takwa dan iman. Karena itu, mahasiswa harus memiliki karakter jujur, baik di kalangan civitas akademik maupun nonakademik. Dengan latar belakang yang variatif, integritas peserta didik/mahasiswa merupakan hal spesifik yang perlu digali demi penguatan dan peningkatan potensi sosial yang senantiasa terus berkembang.

Kejujuran menjadi fondasi pendidikan karakter. Pendidikan memegang peranan yang strategis dalam membentuk identitas (karakter) bangsa, peserta didik atau mahasiswa merupakan objek yang masih eksis dalam mewujudkan pilar pendidikan.

Kejujuran mesti tertanam dalam diri setiap orang di manapun, kapanpun dan ketika bersama siapapun. Selain itu, menghindari perilaku berdusta dan berani untuk menegakkan nilai dan ajaran kebenaran berdasarkan kepercayaan masing-masing individu.

Dalam UU Sisdiknas nomor. 20/ 2003 pasal 1 mengungkapkan Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Jelaslah bahwa pendidikan bertujuan membentuk karakter peserta didik yang nantinya menjadi identitas bangsa yang berkarakter dan berintelektual.

Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mengungkapkan terdapat konfigurasi pendidikan karakter dalam bingkai psikologis yang utuh dengan sosial budaya dalam memroses pemikiran pembangunan psikis dan emosional (hati), pengembangan intelektual, olah raga dan kinestetik serta melatih afektif dan kreatif (olah rasa dan karsa). nilai karakter kejujuran termasuk dalam olah hati. Inilah yang menjadi pemicu kejujuran sebagai pokok utama karakter, sehingga, sifat jujur menjadi penting agar bersemayam di dalam hati serta menjadi dasar bagi karakter yang lainnya.

Pendidikan di Perguruan Tinggi memiliki orientasi yakni diharapkan mahasiswa dapat mengaplikasikan kompetensi dan ilmu yang dimilikinya dalam kehidupan bermasyarakat. Kompetensi tersebut perlu dibarengi dengan kejujuran dari dalam diri setiap mahasiswa.

Mahasiswa selaku generasi penerus bangsa dan generasi emas mempunyai lebih banyak peluang menimba ilmu di pendidikan tinggi, diklaim pandai secara intelektual dan pandai secara akhlak (moral). Kemendiknas menegaskan cerdas secara moral merupakan representasi berbudi pekerti luhur, semisal: norma dan nilai agama, kejujuran, patuh terhadap aturan, kemandirian, berani menanggung resiko atas perbuatan yang dilakukan, berempati terhadap sosial dan lingkungan (Kemendiknas, 2010).

Sunaryo dalam (www.ispi.or.id) menjelaskan bahwa generasi emas, yaitu usia produktif 15-20 tahun mendatang merupakan mereka yang berusia sekitar 0-40 tahun. Mereka yang berada pada kelompok usia 0-5 tahun, 15 tahun mendatang mereka adalah menginjak pendidikan di perguruan tinggi, dan usia 18-23 tahun (mahasiswa) yang sedang belajar di bangku kuliah merupakan kelompok usia produktif di tahun 2045.

Fakta yang ada sekarang menunjukkan ketidaksesuaian dengan ekspektasi masyarakat. Ketidakjujuran akademik sudah menjadi budaya di kalangan siswa maupun mahasiswa. Sebagaimana hasil penelitian memberikan data bahwa sekitar 90 persen mahasiswa melakukan tindak kecurangan pada saat ujian, seperti: 1) menduplikasi jawaban mahasiswa lain secara sembunyi-sembunyi (16,8%); 2) sekitar 14,1% mahasiswa membawa contekan bahan ujian; dan 3) 24,5% mahasiswa saling bekerja sama mengkomunikasikan jawaban. Sementara itu, dalam mengerjakan tugas kebohongan dilakukan mahasiswa, seperti: 1) membiarkan teman menyalin jawaban tugas (10,1%); 2) melakukan tindakan plagiat karya tulis (10,4%); 3) penyelewengan data observasi (4%) dan 4) menyamarkan data penelitian (2,7%); (B. S. Brown et al., 2010; Rangkuti, 2014).

Kejujuran menjadi sorotan masyarakat Indonesia maupun antarbangsa, masalah ini menyita perhatian sebab semakin maraknya praktik penggelapan dana (Gundlach & Paldam, 2009; Rose-Ackerman, 2001) dan fenomena ketidakjujuran akademik yang terjadi di lembaga Pendidikan (Herdian, 2016; Simpson, 2016; Sukmawati, 2016; Tilke, 2016).

Adam dan Santoso (2014) mengemukakan ada beberapa hal yang menyebabkan meningkatnya ketidakjujuran akademik mahasiswa, antara lain lingkungan yang memberikan peluang, seperti: kurangnya pengawasan dan kurangnya penegakan hukuman dalam tindak kebohongan perkuliahan. Hartolo dikutip Baridwan dan Handayani (2013) menjelaskan mahasiswa lebih mementingkan nilai akademik dibandingkan dengan proses pembelajaran yang harus ditempuh, hal tersebut membudayakan mahasiswa untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan dengan sangat mudah tanpa harus bekerja keras. Dampak kecurangan bersifat akademik yakni

melekatnya perilaku ketidakjujuran dalam pendidikan bahkan sampai mahasiswa tersebut bekerja. Membiasakan perilaku tidak jujur akan menjadi masalah dikemudian hari yang bisa menyebabkan tidakan korupsi, nepotisme ataupun kolusi.

Fenomena ini sejalan atas penelitian yang menjelaskan bahwa mahasiswa terlibat dalam perilaku ketidakjujuran akademik dalam perkuliahan, di dunia kerja juga akan cenderung berperilaku bohong. Dipertegas oleh Nonis & Swift (2001) bahwa perilaku curang memiliki loyalitas yang rendah sehingga dapat mempengaruhi sikap kerja orang lain ketika ada di perusahaan. Apabila mahasiswa melaksanakan kebohongan akademik, maka hal tersebut berpengaruh pada kemampuan profesionalitas dalam bekerja. (Błachnio & Weremko, 2012; Nonis & Swift, 2001).

Data yang diungkapkan sebelumnya, menunjukkan perilaku tidak jujur dalam akademik banyak dilakukan kalangan mahasiswa, contohnya: menyalin tugas dan plagiat. Keadaan tersebut pun berlaku bagi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil studi pendahuluan, sikap jujur mahasiswa walaupun sudah masuk pada kategori jujur tetapi dalam beberapa aspek ada dalam kategori cukup jujur yang masih perlu dikembangkan. Sedangkan fenomena kejujuran di kalangan FEB UGM yang mempelopori kantin kejujuran, mengidentifikasi sekitar 70% mahasiswa bertransaksi secara jujur (umy.ac.id).

Berangkat dari keterangan tersebut, menurunnya kualitas sumber daya manusia pendidikan, ditandai dengan mahasiswa ataupun peserta didik yang kehilangan norma kesopanan terhadap gurunya, maraknya kriminalitas di masyarakat, budaya malu di kalangan remaja semakin pudar. Perilaku yang bertentangan dengan norma yang ada di masyarakat diekspos secara masif di media social, seperti: bebas pergaulan, kekerasan terhadap anak dan remaja, pornografi dan narkoba. Kondisi ini ditegaskan dengan data yang diperoleh UIN Sunan Gunung Djati Fakultas Tarbiyah bahwa karakter jujur mahasiswa masih harus dikembangkan karena berada pada kategori cukup jujur.

Pendidikan merupakan bagian pengembangan karakter jujur (Schaeffer, 1999). Pendidikan berkualitas merupakan usaha menggabungkan tiga aspek agar mencapai

keseimbangan yang harmonis, yakni: aspek kepemimpinan dan administrasi, kurikuler dan pembelajaran, serta aspek peningkatan potensi diri (Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan dalam Sunaryo, 2005, hlm. 4). Bimbingan dan konseling mempunyai kedudukan dalam pengembangan karakter yang dilaksanakan melalui pendekatan-pendekatan yang ada, antara lain: pendekatan *humanisme, behaviorisme, multicultural*, dan *psikodinamika*. Selain keempat kekuatan yang telah berkembang ditambah dengan konseling *spiritual* sebagai kekuatan (Stanard, Singh, dan Piantar, 2000:204). Stephen Palmer (1997: 1-575) menjelaskan bahwa konseling religius merupakan salah satu pendekatan konseling spiritual yang berkembang. Bimbingan religius ditetapkan sebagai strategi spiritual teistik (ketuhanan) dan memadukan keikhlasan berkeyakinan dengan manfaat kesehatan. Skema yang berfokus pada spiritual ini membawa intervensi konservatif yang utama, serupa: doa, karunia, meditasi untuk bimbingan dan konseling dan pencerahan; dan teknik non-transenden, seperti memperdebatkan nilai-nilai agama dan perilaku atau kitab suci, memengaruhi motif beragama, mempraktikkan pengampunan, dan mencatat di buku harian. (Dennis Lines, 2006: 53-54). G. Hussein Rassool (2016) juga mengembangkan konseling religius yang difokuskan pada konseling agama Islam (*Islamic Counseling*).

Stanard, Singh, dan Piantar (2000: 204) memaparkan bertumbuhnya pengetahuan baru dalam terapi pengobatan berdasarkan keyakinan, pengaruh, dan penjelasan kausalitas jasmani. Selaras penelitian Chalfant dan Heller (1990), dinukil (Genia, 1994) kira-kira 40 persen orang yang pernah merasakan kecemasan mental dan memilih menemui agamawan untuk meminta pertolongan. Didukung Lovinger dan Worthington dalam (Keating & Fretz, 1990) menyatakan bahwa konseli yang berpandangan negatif terhadap tindakan sekuler konselor sering kali menolak dan menentang terapi sejak dini (Diniaty, 2013).

Konselor yang fanatik dalam melayani konseli diyakini memberikan solusi dari masalah sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Sebagaimana dijelaskan Bishop (1992, hlm. 179-191) *religious values that religious values are important to be considered by*

counselors in the counseling process so that they can be implemented effectively. Based on these considerations, this research is about counselees or students who are all Muslim, namely Islamic college students (Bishop, 1992).

Para ahli mengakui Isu spiritual berhubungan erat dengan budaya seperti dalam kajian kerumitan pikiran dan pengetahuan (Hunsberger, Alisat, Pancer, & Pratt, 1996; Humsburger, Lea, Pancer, Pratt, & McKenzie, 1992; Batson, Shoenrade, & Ventis, 1993), *normative behavior* (Stark, 1984; Stark, & Bainbridge, 1985), *emotion* (Hill, & Hood, 1999), *personality* (Maslow, 1964; Tart, 1975) dan psikologis (Abdullahi Mohamed Khalif, 2012).

Banyak penelitian mengkaji lebih lanjut masalah yang bersinggungan proses konseling yang berhubungan dengan spiritualitas dan keagamaan. Stefanek, McDonald dan Hess (2005) menginformasikan spiritualitas dan kesehatan meningkat 600 persen dan publikasinya meningkat 27 persen (Abdullahi Mohamed Khalif, 2012).

Bagi sebagian besar orang, agama dan spiritualitas menjadi penting karena agama memberikan semangat ketenangan pada saat terjadi kecemasan dan kesulitan (Pargament, 1997). Seperti halnya pendekatan religius yang dilakukan santri kepada gurunya meminta arahan dan bimbingan ketika menghadapi kesulitan.

Pendekatan bimbingan religius dilaksanakan dalam rangka menumbuhkan karakter jujur. Dijelaskan Al-Hahimi dalam G. Hussein Rassool (2016, hlm 48) perilaku dan moral Islam merupakan karakter ideal seorang muslim yang berlandaskan nilai-nilai agama, terutama terhadap Tuhannya, dirinya sendiri, dan saudara sesama muslim. Pengembangan karakter jujur dilaksanakan melalui bimbingan religius dengan fokus ajaran agama Islam dan berbasis tauhid (*billah, lillah, ilallah, fillah*). Oleh karena itu, seorang guru pembimbing (konselor) harus pandai dalam menggabungkan dan menyeimbangkan konsep teologi kedalam proses bimbingan dan konseling (terapi) (Road & Chan, 2008).

Stephen Maynard dkk (Maynard & Dharamsi, 2017) mengembangkan *Islamic Counseling* dengan berpedoman pada Quran dan Sunnah dan ilmu pengetahuan Islam tentang tasawuf. Pendekatan *Islamic counseling* yakni pendekatan holistic melalui

muhasabah (mengembangkan potensi yang dimiliki). Karakteristik konseling ini bersifat transformatif artinya setiap orang dapat menjadi pribadi dengan dibarengi keyakinan terhadap Tuhannya dalam berbagai bidang. Keshavarzi dan Haque (Keshavarzi & Haque, 2013) mendeskripsikan mengacu pada konsep Al-Ghazali tentang jiwa manusia yang terdiri dari *Nafs, Aql, Ruh dan Qalb*. Keunggulan konseling ini, yaitu konselor cukup fleksibel dengan kemajemukan budaya muslim. (Hussein Rasool, 2016, hlm. 206-210).

Berdasarkan fenomena-fenomena serta penjelasan tersebut, maka pengembangan karakter sebagai bagian integral pendidikan dapat dikembangkan melalui bimbingan religius yang bersandar pada nilai serta ajaran Islam.

Berikut beberapa hasil karya ilmiah yang terhimpun dalam disertasi perihal konseling Islam, yakni Ancangan Konseling Berwawasan Islam Berdasarkan Aliran Eksistensial-Humanistik (Hidayat Ma'ruf, 2001), Mu'awwanah (2001) mengemukakan Konsep Perubahan Tingkah Laku Menurut Al-Qur'an (sejarah yang terkandung dalam Al-Qur'an), dan Uman Suherman (2013) melakukan kajian Pendekatan Konseling Qur'ani untuk Mengembangkan Keterampilan Hubungan Sosial. Ketiga kajian tersebut, mengkaji komponen konseling Islam yang mengambil ajaran al-Qur'an dan tinjauan para cendekiawan, sedangkan belum menyentuh ranah pengembangan konsep bimbingan religius secara sistematis. Penelitian tersebut ditindaklanjuti dengan upaya menemukan konsep dan sistematika bimbingan religius dengan berpegang teguh pada prinsip dan nilai ajaran Islam yang ada dalam al-Quran dan hadis dan berbasis tauhid. Konsep dasar bimbingan sebagai kriteria, adalah mengungkapkan isi makna bimbingan, dan tersusunnya konseptual konseling yang sistematis. Kemudian, penerapan pendekatan bimbingan religius dalam mengembangkan karakter jujur mahasiswa.

Kajian kejujuran terdapat dalam beberapa disiplin ilmu, baik dalam bidang kebugaran jasmani (Dimiyati, D., 2016), ketatanegaraan (Hantoro, 2014), Psikologi (Pradana, O.A, 2016), Pendidikan Agama (Vtroh, K. 2015), dan sosial (Sari, T., 2016).

Uraian dan fenomena di atas sangat penting dalam mengembangkan fondasi bimbingan berbasis agama, demi keseimbangan komunikasi dengan konseli yang memegang teguh pemahaman ajarannya. Di belahan bumi bagian barat sedang berkembang Konseling Pastoral (konseling bersandar pada nilai-nilai Alkitab) dikawasan orang Kristen. Di sisi lain, umat Islam yang berpegang teguh pada petuah agamanya, jika sedang menghadapi masalah kejiwaan, nilai ajaran agama diperlukan sebagai pemecahan masalah. Dengan demikian, pemaparan di atas menggiring peneliti untuk menelaah dan memahami lebih luas penelitian ini dengan fokus model bimbingan religius untuk mengembangkan karakter jujur.

Penelitian ini memiliki keunggulan dibandingkan penelitian sebelumnya karena difokuskan dalam pengembangan merancang, menciptakan, mengevaluasi dan memperbaiki kembali produk berupa program dan pedoman pelaksanaan model bimbingan religius dalam mengelaborasi karakter jujur mahasiswa berbasis pemikiran Imam al-Ghazali dan Said Hawa, yang meliputi: aspek hati (niat), lisan, tekad dan perbuatan, melalui judul: **Model Bimbingan Religius untuk Mengembangkan Karakter Jujur Mahasiswa.**

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Fenomena yang terjadi, baik institusi Pendidikan, khususnya di kalangan mahasiswa yang membudayakan ketidakjujuran. Ketidajujuran akademis yang dilakukan mahasiswa saat membuat tugas dan ujian, seperti: menyediakan data palsu, meniru jawaban teman, mencontek, saling bertukar jawaban antar mahasiswa, tidak mencantumkan referensi saat membuat karya ilmiah dan lain sebagainya.

Pertanda ketidakjujuran terus menjadi sorotan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia karena adanya fenomena korupsi dan kecurangan atau ketidakjujuran akademik di lembaga pendidikan terutama mahasiswa.

Penelitian ini berupaya untuk mendesain panduan tentang bimbingan dan religius untuk mengembangkan karakter jujur mahasiswa yang bertujuan mahasiswa mempunyai pemahaman mengenai esensi dan keistimewaan kejujuran, faedah

berkarakter jujur dan dampak negatif tidak jujur. Demikian, studi ini juga berusaha untuk mendesain dan membuat buku panduan bimbingan religius dengan sasaran mahasiswa mempunyai kecakapan dalam menahan diri dan tidak menggiring hawa nafsu saat rasionalisasi antara akal sehat dan keimanan menentang hawa nafsu. Berawal dari tujuan yang diharapkan dapat dicapai melalui pendekatan bimbingan religius untuk mengembangkan karakter jujur mahasiswa. Dalam lampiran Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 (hlm. 8) dijelaskan bahwa layanan dasar bertujuan untuk membantu konseli agar: memiliki kesadaran atau pemahaman tentang diri dan lingkungannya, baik pendidikan, sosial, pekerjaan, budaya dan agama; mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya; mampu memenuhi kebutuhan dirinya dan mampu mengatasi masalahnya sendiri, dan mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya. Sebagaimana daya tahan spiritual, karakter jujur dianggap memenuhi unsur utama bagi semua tugas perkembangan optimal yang menjadi tujuan dari layanan dasar tersebut. Adapun bimbingan yang dirasa cocok sebagai desain kegiatan layanan awal bimbingan melalui pendekatan bimbingan religius adalah bimbingan kelompok. Sedangkan, identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana layanan dasar bimbingan religius untuk mengembangkan karakter jujur secara kelompok dapat dilaksanakan secara operasional. Untuk menghasilkan model yang bisa dipakai petunjuk dalam melaksanakan bimbingan religius tersebut melalui serangkaian uji coba dan validasi keefektifan berkenaan dengan proses pelaksanaannya.

Bertitik tolak pada upaya mengintegrasikan pendekatan bimbingan religius untuk mengembangkan karakter jujur yang berlandaskan keimanan (tauhid), partisipan yang dipilih dari Perguruan tinggi keagamaan Islam, yakni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung karena hasil pengumpulan data status kejujuran mahasiswa MPI menunjukkan hasil adanya kelompok mahasiswa yang berkategori cukup jujur.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki rumusan masalah apakah bimbingan religius dapat mengembangkan karakter jujur mahasiswa?

Pertanyaan dari rumusan masalah diatas diuraikan sebagai berikut.

1. Seperti apa profil kejujuran mahasiswa?
2. Seperti apa rumusan model bimbingan religius untuk mengembangkan karakter jujur mahasiswa?
3. Bagaimana kelayakan model bimbingan religius untuk mengembangkan karakter jujur mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah menghasilkan sebuah desain model bimbingan religius yang layak dalam mengembangkan karakter jujur mahasiswa. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menemukan dan menganalisis data empirik: (1) profil jujur mahasiswa; (2) rumusan model bimbingan religius untuk mengembangkan karakter jujur mahasiswa, dan (3) kelayakan bimbingan religius untuk mengembangkan karakter jujur mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan dampak positif, baik dari segi keilmuan (teoretik) maupun praktik.

1. Manfaat dari segi teori

Hasil penelitian ini menambah literatur Bimbingan dan konseling dan berkontribusi pada pengembangan teori mengenai pendekatan bimbingan dan konseling, khususnya dalam perspektif agama. Dan juga bermanfaat dalam pengembangan teori psikologi positif yang berkaitan dengan karakter jujur sebagai bagian dari keteguhan hati (*courage*) dalam klasifikasi kekuatan karakter.

2. Manfaat secara praktik ialah:

- a. Hasil penelitian ini mendukung tersusunnya program dan buku panduan layanan bimbingan religius untuk mengembangkan karakter jujur mahasiswa yang tertuang menjadi buku pedoman, dan secara khusus digunakan sebagai panduan dalam mata kuliah pendidikan anti korupsi dan Manajemen Pengembangan Karakter atau juga dapat dijadikan sebagai salah satu model (program) bimbingan dan konseling dalam pengembangan karakter mahasiswa melalui Unit Bimbingan dan Konseling Mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Hasil penelitian ini memberi panduan kepada praktisi bimbingan dan konseling, guru/dosen BK, khususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dalam rangka mengembangkan karakter jujur.
- c. Hasil penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk artikel jurnal dan buku sebagai referensi dalam perkembangan studi dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berbasis agama dan berkenaan dengan karakter, khususnya karakter jujur.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Penulisan karya ilmiah berupa disertasi ini terdiri dari 5 (lima) bagian bab, di antaranya:

Bab 1 Pendahuluan, meliputi: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab 2 Kajian Pustaka, meliputi: konsep karakter jujur, hakikat karakter jujur, kerangka studi karakter jujur dalam bimbingan dan konseling, arah riset studi karakter jujur, konsep Bimbingan dan Konseling Religius.

Bab 3 Metode Penelitian, meliputi: desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data.

Bab 4 Temuan dan Pembahasan.

Bab 5 Simpulan, implikasi dan rekom